

## **Tari Sanghyang Dedari di Desa Geriana Kauh, Duda Utara, Karangasem sebagai Penciptaan Karya Seni Lukis**

**I Komang Krisna Arnawa<sup>1</sup>, I Wayan Mudana<sup>2</sup>, I Wayan Kondra<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Email : [ikomangkrisnaarnawa@gmail.com](mailto:ikomangkrisnaarnawa@gmail.com)

---

Sang Hyang Dedari merupakan sebuah tari tradisional Bali yang dimaknai sebagai tari upacara untuk memohon keselamatan dan menolak bala bagi masyarakat setempat. Tari Sanghyang Dedari di Desa Geriana Kauh mempunyai keunikan tersendiri terutama pada busana dan atribut yang di gunakan, pada bagaian busana di gunakan busana putih kuning yang melambangkan kesucian dan keselamatan atau kemakmuran, yang membedakan Sanghyang di Desa Geriana dengan sanghyang di tempat yaitu dari segi gelungan atau mahkota, di Desa Geriana Kauh masih menggunakan hasil alam sebagai mahkota yaitu, kulit buah jeruk bali dan bunga seperti bunga sandat, cempaka, ratna, gumitir, dan jepun, yang dirangkai sedemikian rupa sengga menyerupai gelungan. Pementasan Sanghyang Dedari di pentaskan di catus pate atau perempatan, tepatnya di pusat desa. Sanghyang Dedari ditarikan oleh 2 sampai 7 orang penari anak-anak yang usianya di bawah umur, belum nutug kelih atau dewasa, penari atau pengayah ini mendapat kesempatan ngayah sampai 3 periode, setelah dilakukan pemilihan kembali. Sanghyang dedari ini diiringi dengan gending, nyanyian, kidung. Pada saat menari para penari akan mengikuti alunan gending yang di lantunkan, pada pertengahan itu terdapat yang Namanya prosesi lilit linting, yang dimana para penari akan menaiki sebatang bambu dan menari mengikuti alunan gending, lilit linting ini berbentuk seperti salib atau tapak dara, yang dimana juga menyimbulkan tanda keselamatan. Dalam proyek independent ini penulis memperlihatkan proses dan urutan tari Sanghyang Dedari, dari awal sampai berakhirnya tarian Sanghyang Dedari di Desa Geriana Kauh, Selat Duda Karangasem.

**Kata Kunci:** *Tari Sanghyang Dedari, Tradisi Bali, Seni Lukis*

### ***Sanghyang Dedari Dance in Geriana Kauh Village, North Duda, Karangasem as the Creation of Painting Works***

*Sang Hyang Dedari is a traditional Balinese dance which is interpreted as a ceremonial dance to ask for safety Sang Hyang Dedari is a traditional Balinese dance which and repel reinforcements for the local community. The Sanghyang Dedari dance in Geriana Kauh Village has its own uniqueness, especially in the clothing and attributes used, in the clothing section the yellow and white clothing is used which symbolizes purity and safety or prosperity, which distinguishes Sanghyang in Geriana Village from the Sanghyang in place, namely in terms of the bun or crown, in Geriana Kauh Village they still use natural products as crowns, namely grapefruit peels and flowers such as sandat, cempaka, ratna, gumitir, and jepun flowers, which are arranged in such a way as to resemble a bun. Sanghyang Dedari's performance was performed at the catus pate or crossroad, in the center of the village. Sanghyang Dedari is danced by 2 to 7 child dancers who are underage, not yet mature or mature, these dancers or pengayah have the opportunity to sing for up to 3 terms, after a re-election is held. Sanghyang dedari is accompanied by songs, songs, songs. When dancing, the dancers will follow the strains of the gending being chanted, in the middle of that there is what is called the lilit-linting procession, in which the dancers will climb a bamboo stick and dance to the strains of the gending, this lilit-linting is shaped like a cross or tapak dara, which is also display a safety sign. In this independent project, the author shows the process and sequence of the Sanghyang Dedari dance, from the beginning to the end of the Sanghyang Dedari dance in Geriana Kauh Village, Duda Karangasem Strait.*

**Keywords:** *Sanghyang Dedari Dance, Balinese Tradition, Painting*

---

Proses Review: 1-20 September 2023, dinyatakan lolos: 23 September 2023

## PENDAHULUAN

Studi Program Independent Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Program MBKM bagi Mahasiswa yang menyelesaikan tugas karya di Kampus ISI Denpasar tahun ini diselenggarakan dengan kerjasama Mitra Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) yang memiliki relevansi, reputasi, dan dedikasi dalam pemajuan pendidikan tinggi bidang seni, desain, industri kreatif dan kebudayaan. DUDI sebagai mitra yaitu Sanggar Lukis Klasik Wasundari (SLKW), di Jl. Mahodara Gg. Laksitananta No.2 Br.Sangging Kamasan, Kecamatan. Klungkung, Kabupaten Klungkung, Bali. SLKW didirikan oleh I Nyoman Mandra (ALM) 72 tahun. I Nyoman Mandra adalah penerus Seni Lukis Wayang Kamasan yang lahir pada tahun 1946, pada tahun 1976, karena adanya perhatian dari pemerintah, berdirilah sanggar ini dengan nama sanggar seni Lukis wayang kamasan pada tahun 1976, setelah mengalami banayak perubahan dan perkembangan, pada tahun 2006. Sanggar ini ditunjuk untuk mewakili Kabupaten, Klungkung dalam lomba gong kebyar karena selain melukis sanggar ini juga mengajar krawitan, karena mewakili Klungkung ke PKB maka dari itu sanggar ini diberi nama Wasundari sebagai identitas Sanggar Lukis Wayang Klasik ini.

Seni Lukis Wayang Kamasan adalah salah satu bentuk karya seni klasik yang berawal pada abad ke-17 dan dianggap penting dalam kebudayaan Bali. Sementara karya seni ini tidak dapat dipisahkan dari nilai keagamaan, terutama nilai ritual. Kamasan sebenarnya adalah nama sebuah desa yang berada di Kabupaten Klungkung, Bali. Asal-usul lukisan wayang tradisional gaya Kamasan, merupakan kelanjutan dari tradisi melukis wong-wongan (manusia dengan alam sekitar) pada zaman pra-sejarah hingga masuknya agama Hindu di Bali dan keahlian tersebut mendapatkan kesempatan berkembang dengan baik. Banyak aspek yang berkaitan dengan keberadaan Seni Lukis Wayang Kamasan, diantaranya adalah aspek filosofi, spiritual, teknis, ekonomis, sosial dan budaya. Diantara berbagai aspek tersebut, khususnya aspek spiritual-kultural merupakan aspek yang menonjol pada Lukisan Wayang Kamasan.

Sepeninggal bapak I Nyoman Mandra pada tahun 2018 sanggar dilanjutkan oleh putri beliau yang bernama Ni Wayan Sri Wedari, S.Sn. kelahiran 1974, kemampuannya dalam menggambar sudah terlihat semenjak menginjak usia sekolah dasar dan selalu mendapat juara dalam lomba melukis dari SD hingga SMA. Beliau diarahkan untuk menempuh pendidikan dibidang seni rupa di Unud pada tahun 1992 sampai tahun 1998. Lulus dari pendidikannya beliau membantu bapaknya disanggar melukis. Beliau juga sempat berkerja dengan tamu Australia dalam bidang menggambar juga, pada tahun 2000. Setelah itu beliau juga sempat menjadi asisten dosen di ISI DENPASAR. Kemudian beliau melihat peluang menjadi guru pada tahun 2006 dan di tahun 2007 beliau diterima honor di SMK Pariwisata Yaparindo. Setelah itu terdapat bukaan PNS yang mencari guru seni rupa dan beliau juga diterima lalu ditempatkan di SMA 2 Semarapura diangkat pada tahun 2009 menjadi guru seni budaya. Disamping menjadi seorang guru beliau juga masih tetap beraktivitas membina anak-anak yang ingin belajar melukis wayang kamasan disanggar Sanggar Lukis Klasik Wasundari (SLKW), pada hari sabtu dan minggu. Selain mengurus sanggar beliau juga merupakan seorang ibu rumah tangga menikah dengan I Made Sesangka Puja Laksana yang lahir tahun 1970.

Berangkat dari latar belakang diatas dengan melakukan studi projek independent dan mengangkat judul Sanghyang Dedari di Selat Duda Karangasem, Bali. Sang Hyang Dedari merupakan sebuah tari tradisional Bali yang dimaknai sebagai tari upacara untuk memohon keselamatan dan menolak bala bagi masyarakat setempat. Sebagai sebuah tari upacara, Tari Sang Hyang Dedari memiliki konsep pertunjukan tersendiri yang sifatnya sakral. Hal itu dapat dilihat dari bentuk pertunjukan, konteks, lokasi, waktu, pelaku, proses pertunjukan, dan lain sebagainya yang keseluruhannya itu dimaknai sebagai sebuah tari upacara.

Berdasarkan jenis tari Sang Hyang yang ada, tari Sang Hyang Dedari merupakan salah satu jenis tari yang dijadikan objek penelitian. Tari Sang Hyang Dedari yang menyuguhkan gerakan-gerakan tari Bali yang khas. Disinyalir oleh para ahli seni di Bali bahwa tari Sang Hyang Dedari, memberi inspirasi bagi perkembangan seni di Bali khususnya seni tari. Menurut Ruastiti (2017) menjelaskan bahwa Sang Hyang Dedari

merupakan sebuah tari tradisional Bali yang dimaknai dengan tari upacara untuk memohon keselamatan bagi masyarakat setempat. Tari SangHyang Dedari memiliki konsep pertunjukan tersendiri yang sifatnya sakral. Hal itu dapat dilihat dari bentuk pertunjukan, konteks, lokasi, waktu, pelaku, proses pertunjukan, dan lain sebagainya yang keseluruhannya itu dimaknai sebagai sebuah tari upacara.

## TINJAUAN SUMBER

Tinjauan pustaka tentunya sangat di perlukan sebagai suatu acuan dalam penciptaan karya seni, dan sebagai penopang dari keaslian karya yang diciptakan. Tinjauan sumber atau refrensi dapat di peroleh melalui sumber tertulis serta sumber-sumber lainnya seperti media masa atau internet. Sumber-sumber tersebut.

1. Jurnal oleh Kadek Yogi Sumertayasa, Ni Gusti Ayu Agung Nerawati, I Made Ariasa Giri, Farida Setyaningsih, Putu Suarnaya. Dengan Judul “Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pementasan Tari SangHyang Dedari”. Tahun 2023.

Dalam jurnal ini menjelaskan prosesi pementasan, tujuan, dan nilai-nilai tari sanghyang dedari.

2. Jurnal oleh Drs. Made Bendi Yudha. M.Sn. Dengan judul “Metode Penciptaan Simbolisasi Bentuk Dalam Ruang Imaji Rupa” tahun 2010.

Dalam jurna ini, l Drs. Made Bendi Yudha. M.Sn. mengutip tentang teori Hawkins yaitu, Eksplorasi, Improvisasi, dan Forming.

a. Tinjauan Sumber Tidak Tertulis

1. Wawancara (Bendesa Adat Geriana Kauh ).

Keberadaan Tari Sanghyang Dedari di Desa Geriana Kauh Duda Utara, Selat, Karangasem Bali.

Desa Adat Geriana Kauh, Duda Utara, Selat, Karangasem Bali, luas wilayah desa ±100, dan jumlah masyarakat 250 KK. Desa Adat Geriana Kauh, dikenal dengan keindahan alam, keramahtamahan penduduknya, dan beragam tradisi. Tradisi yang terdapat di tempat ini adalah tradisi tarian Sanghyang Dedari.

Sang Hyang Dedari merupakan sebuah tari tradisional Bali yang dimaknai sebagai tari upacara untuk memohon keselamatan dan penolak bala bagi masyarakat setempat, bagi masyarakat Desa Geriana Kauh, Sanghyang Dedari merupakan tarian sakral yang di percaya berfungsi untuk menangkal hama yang menyerang padi dan perkebunan. Tarian Sanghyang Dedari dipersembahkan kepada tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewi Sri, atau Dewi Kesuburan. Masyarakat Desa Geriana kauh sangat meyakini akan adanya kekuatan sepirtual yang melindungi desa dari segala macam bencana, dan wabah penyakit yang diwujudkan dalam bentuk tarian sanghyang. Tari Sang Hyang Dedari dulu pada saat gunung agung Meletus tarian ini sempat berhenti kisanan tahun, 1963-1992 dan kembali dipentaskan, karena keberadaan padi di sawah mengalami banyak gangguan hama, sampai terjadi gagal panen, dan semenjak itu kembalilah di pentaskan, sampai dan sekarang hasil pertanian tidak ada yang sampai mengalami gagal panen. Pementasan Sanghyang Dedari di lakukan satu tahun sekali, tatkala mud padi, bulan april penanggalan masehi atau pada sasih kedasa, yang bertepatan pada rahinan purnama dan berakhir pada rahinan tilem. Tari Sanghyang Dari ini dipentaskan lebih dari 5 kali, mulai dari upacara nuur sampai nyineb. Pementasan Sanghyang Dedari di pentaskan di catus pate atau perempatan, tepatnya di pusat desa. Sanghyang Dedari ditarikan oleh 2 sampai 7 orang penari anak-anak yang usianya di bawah umur, belum nutug kelih atau dewasa, penari atau pengayah ini mendapat kesempatan ngayah sampai 3 periode, setelah dilakukan pemilihan kembali. Sanghyang dedari ini diiringi dengan gending, nyanyian, kidung, Sebelum menari penari diusung memasuki area pura Pejenenga kemudian disucikan di hadapan pelinggih, bangunan pura dengan upacara ritual khusus antara lain melakukan persembahyangan dilanjutkan dengan penyucian diri penari melalui proses pedudusan, asap bara api diiringi oleh nyanyian-nyanyian kidung sampai penari tak sadarkan diri atau kerasukan, setelah itu penari di bawa ke perempatan untuk menari. Pada proses pedudusan anak laki-laki tidak diperbolehkan memasuki areal pedudusan tersebut. Pada saat menari para penari akan mengikuti alunan gending yang di lantunkan, pada pertengahan itu terdapat yang Namanya prosesi lilit linting, yang dimana para penari akan menaiki sebatang bambu dan menari mengikuti alunan gending, lilit linting ini

berbentuk seperti salib atau tapak dara, yang dimana juga menyimbolkan tanda keselamatan. Setelah para penari merasa cukup, mereka akan lari menuju pure pajeñengan tempatnya tarian Sanghyang Dedari ini berakhir dan mesineb, pada saat akan mesineb dilantunkan gending penutup, dan persembahan terakhir untuk mengingatkan kembali ingatan dari para penari. Setelah tarian sanghyang dedari berakhir, piranti atau busana yang digunakan saat menari akan dibawa ke kuburan (setra) untuk dipralina tetapi tidak di bakar melainkan hanya diletakan, yang menjadi keunikan dari hal tersebut di keesokan harinya piranti dari sang hyang dedari ini menghilang secara misterius dengan sendirinya dan sampai saat ini belum diketahui penyebab terjadinya hal itu, menurut kepercayaan masyarakat semua piranti tersebut diambil oleh parerancang dari sang hyang dedari itu sendiri. ( I Nyoman Subrata, 1973.)



**Gambar 1. Wawancara dengan, I Nyoman Subrata ( Bendesa Adat Geriana Kauh)**  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

2. Wawancara dengan warga setempat tentang nyanyian Sanghyang Dedari.

Sanghyang Dedari merupakan tarian yang di sakralkan oleh masyarakat sekitar, terutama di Desa Adat Geriana Kauh, yang dimana pada pementasan tarian Sanghyang terdapat alunan gending yang mengiringi pada saat pementasan. Pada tahapan pertama pementasan Sanghyang Dedari ada yang disebut dengan Ngukup, pada prosesi ngukup ini di depan masing-masing penari terdapat tempat api yang bernama pasepan, yang dimana ini adalah piranti yang di gunakan pada saat ngukup sampai para penari mengalami kerasukan, pada proses ini di iringi dengan 2 buah gending yang bernama, Asep Menyan dan Kebyar Kebyur sesuai dengan proses yang dilakukan. Pada saat akan menari di perempatan para penari masih dalam keadaan tak sadarkan diri, untuk

membangunkan Sanghyang Dedari ada gending yang di lantunkan yang bernama, Ketut Bangun, setelah itu di lanjutkan dengan grnding selanjutnya yang bernama Mambat Mumbut, yang dimana lagu ini di magsudkan para dedari sedang melakukan pembersihan diri setelah bangun, yang paling penting dalam menyangkut tujuan dari di pentaskannya Sanghyang Dedari adalah tembang yang bernama Embud Padi, setelah embud padi di lantunkan terdapat para penari menaiki sebatang bambu yang bernama lilit linting, dengan tembang yang bernama Lilit Lingting, pada saat penari berada di atas bambu terdapat juga tembang yang mengiringi yang bernma, Penyalin Sabrang, kemudian penari turun ada tembang yang di lantunkan yaitu, Bagus Dedare Tedun, setelah turun bambu yang di naiki tadi di bentangkan dengan tembangnya, Sekar Sungsang, setealah itu di saat akan kembali ke Pura Pajeñengan terdapat juga tembang yang mengiringi yaitu, Ngaler Kanginan, karena tempat Pura Pajeñengan tersebut berada di timur laut. Pada saat Sanghyang Dedari ini mesineb terdapat 3 lagu sampai terakhir yaitu, Sekar Jepun, dan Mantuk Dedari Mantuk. Menurut informasi tembang atau lagu Sanghyang Dedari di Desa Geriana Kauh ini dinyanyikan secara turun temurun tanpa adanya bukti tertulis mengenai lagu tersebut sampai saat ini, dan di plajari oleh generasi dengan cara mendengarkan dan mengikutinya secara langsung. ( Ni Ketut Sari, 1967).



**Gambar 2. Wawancara tentang nyanyian sanghyang dedari dengan, Ni Ketut Sari, (Warga)**  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

3. Wawancara Tentang Gelung atau Mahkota Dari Sanghyang Dedari.

Tari Sanghyang Dedari di Desa Geriana Kauh mempunyai keunikan tersendiri terutama pada busana dan atribut yang di gunakan, pada bagaian busana di gunakan busana putih kuning yang melambangkan kesucian dan keslamatan atau

kemakmuran, yang membedakan Sanghyang di Desa Geriana dengan sanghyang di tempat yaitu dari segi gelungan atau mahkota, di Desa Geriana Kauh masih menggunakan hasil alam sebagai mahkota yaitu, kulit buah jeruk bali dan bunga seperti bunga sandat, cempaka, ratna, gumitir, dan jepun, yang dirangkai sedemikian rupa senga menyerupai gelungan. Hal ini masih di lestarikan oleh masyarakat Geriana Kauh sampai saat ini. (Ni Ketut Sari, 1967, dan Ni Komang Erna Darmiasih, 2003)

4. Wawancara bersama Ni Wayan Sri Wedari, S.Sn. 2023, anak dari (alm) I Nyoman Mandre, mengenai sejarah sanggar, proses pembuatan lukisan, dan perkembangan wayang kamasan di Sanggar Lukis Klasik Wasundari.

5. Wawancara bersma Ni Wayan Sri Wedari, S.Sn. 2023, mengenai lukisan dari seniman I Ketut Budiana yang menjadi inspirasi bagi penulis, dalam penciptaan karya seni lukis.



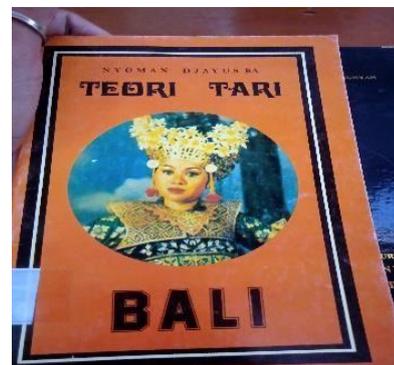
**Gambar 3. "Bhuta dan bhuti menari di dunia bawah" Media: tinta dan pensil di atas kertas  
Ukuran: 26 x 36 cm  
(Sumber: [www.Mutualart.com](http://www.Mutualart.com))**

I Ketut Budiana merupakan seniman tradisi yang lahir di Padangtegal, Ubud, Bali, tahun 1950, yang memiliki banyak pengalaman di bidang seni teruma di bidang lukis, dan sudah banyak melakukan eksperimen baik dari segi bentuk, warna, dan unsur-unsur seni yang dilakukan sehingga beliau mencapai karya yang maksimal seperti yang kita tau saat ini, dan karya beliau yang sudah mendapat pengakuan. Dari lukisan "Bhuta dan bhuti menari di dunia bawah" menurut Ni Wayan Sri Wedari, lukisan ini memiliki bentuk yang menonjol yang mejadi ciri khas dari I Ketut Budiana sendiri yang cenderung mengangkat tema yang mistis semacam sosok yang terkesan mengerikan, dengan bentuk yang tidak jelas, angker, bentuk yang menakutkan, dan mahluk

tanpa kepala. Penggunaan warna yang bliau kenakan sangat mengenai dari pengambilan gelap terang, walaupun minim hanya warna hitam putih tapi sudah mencerminkan sesuatu yang ingin di sampaikan sudah tercapai dari segi judul maupun karakter, yang mana sebagai pendukung dan objek utama dari pada lukisan tersebut yang beraliran tradisi dan di kemas secara modern, baik dari segi tehnik dan bentuk yang sudah terdapat kesan-kesan modern, dengan konsep ide-ide imajinatif.

#### b. Tinjauan Sumber Tertulis

Buku yang berjudul Teori Tari Bali 1979, menerangkan Tari Sanghyang adalah tari kerauhan yang ditarikan dalam keadaan tak sadarkan diri (intrance). Tari ini mempunyai arti magis, penolak bala untuk desa dari malapetaka karena adanya wabah penyakit dan sebagainya. Tari ini di iringi hanya dengan nyanyian atau vocal. Tari Sanghyang Dedari, Jaran dan lainnya, diadakan hanya pada hari tertentu. Nyanyian yang di gunakan terdiri dari bermacam jenis sesuai dengan tari sanghyang tersebut. (Nyoman Djayus, 1979, hlm 5.



**Gambar 4. Buku Teori Tari  
(Sumber: dokumentasi pribadi)**

## METODE

Metode Penciptaan adalah cara mewujudkan karya seni secara sistematis. Tahapan penciptaan karya seni yang menguraikan rancangan proses penciptaan karya seni sesuai dengan tahapan-tahapan pengkaryaan sejak mendapat inspirasi (ide), perancangan, sampai perwujudan karya seni.

Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* yang diterjemahkan oleh RM. Soedarsono (2001: 207), menyebutkan; penciptaan seni lukis dan seni tari yang baik, selalu melewati tiga tahap: pertama

exploration (eksplorasi); kedua improvisation (improvisasi); dan yang ketiga forming (pembentukan atau komposisi). Dalam Hubungan ini Hadi (2003: 24,29,40) menterjemahkan, metode tersebut meliputi: eksplorasi, improvisasi, dan forming (pembentukan). Eksplorasi yang dimaksud dalam hal ini adalah sebagai langkah awal dari suatu penciptaan karya seni. Tahap ini termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan dan merspon objek yang dijadikan sumber penciptaan; Improvisasi tahap ini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari pada tahap eksplorasi

### 1 Eksplorasi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ekplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan), terutama sumber-sumber pengetahuan yang terdapat di tempat itu, dengan melakukan penyelidikan dan penjajakan.

Ekplorasi yang penulis lakukan di sini yaitu, melakukan penjajahan untuk mencari kemungkinan- kemungkinan baru, kemudian memilih ide-ide yang dianggap menarik untuk diangkat dalam sebuah karya seni yang melalui eksperimen-eksperimen. Penulis melakukan observasi langsung di lapangan untuk mencari informasi secara faktual yang merupakan catatan fakta yang penulis rangkum, sehingga menjadi sumber penulisan laporan MBKM, dan penciptaan karya seni lukis, dengan mengangkat tema Tari SangHang Dedari di Desa Geriana Kauh, Selat Dude, Karangasem, sebagai penciptaan karya seni lukis. Pada tahap ini penulis juga mendapatkan sumber literatur berupa ( foto dokumentasi), foto-foto yan sudah didapatkan yang dimana nantinya akan di jadikan objek dalam penciptaan karya seni lukis.



**Gambar 5. Pementasan Tari SangHyang Dedari**

(Sumber: dokumentasi pribadi)

### 2 Improvisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), improvisasi adalah pembuatan (penyediaan) sesuatu berdasarkan bahan yang ada (seadanya). Sementara itu, dalam seni, improvisasi adalah penciptaan atau pertunjukan sesuatu (pembawaan puisi, musik, dan sebagainya) tanpa persiapan lebih dahulu.

Improvisasi/pe cobaan adalah suatu tahap dimana penulis melakukan percobaan mengolah hasil dari ekplorasi dan melakukan sketsa-sketsa di atas media kertas, dan pensil atau bolpoin sebagai alat dalam pembuatan sketsa. Dalam pembentukan sketsa ini penulis mengau kepada hasil pengamatan secara langsung sekaligus berpedoman pada foto-foto yang telah penulis dokumentasikan. Tentunya dalam pembuatan sketsa penulis tidak serta merta meniru apa yang sudah terekam dalam foto maupun video, melainkan mengkombinasikan dengan fakta di lapangan yang berbentuk foto dengan pemahaman penulis tentang nilai-nilai estetis dalam seni rupa, sehingga nantinya sketsa ini menjadi acuan dan dapat diwujudkan ke media kanvas.



**Gambar 6. judul lilit linting**

(Sumber: dokumentasi pribadi)



**Gambar 7. judul wusan nudus**  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

### 3 Forming (pembentukan)

Forming adalah tahap pembentukan dimana gagasan awal diterapkan dan diterjemahkan di dalam sketsa, kemudian di pilih dari sketsa yang terbaik dan di wujudkan, namun dalam hal ini penulis kerap kali melakukan perompakan demi pencapaian yang estetik, baik dari segi warna, media dan ukuran bidang yang digunakan. Pada proses pembentukan hal pertama yang penulis lakukan adalah menentukan obyek yang akan di wujudkan terkait dengan fenomena, foto, dan sketsa-sketsa yang telah di buat sebelumnya, yang kemudian dituangkan ke dalam media kanvas. Tahap ini merupakan bagian terakhir dari berbagai macam percobaan yang telah penulis lakukan. Tahap ini merupakan proses penyusunan dan penggabungan simbol-simbol yang di hasilkan dari berbagai proses percobaan yang berdasarkan dengan prinsip dan unsur-unsur seni rupa. Unsur dan prinsip penyusunan seni rupa yang menjadi tonggak awal dalam tahapan forming, yang di imbangi dengan kesadaran akan hasrat pemaknaan dalam mengolaborasikan fenomena agar karya seni yang diciptakan kuat secara visual dan konseptual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ide penciptaan karya lukis ini yang akan di visualkan merupakan hasil dari pengamatan penulis tentang makna dan filosofi tradisi tari Sanghyang Dedari, penulis menuangkan kedalam media kanvas. Konsep karya yang akan di tuangkan kedalam kanvas merupakan hasil dari ketertarikan penulis terhadap tradisi tari Sanghyang Dedari yang memiliki makna penting didalam ritual pementasan tarian itu tersebut,

selain menghadirkan objek para penari penulis juga menambahkan objek pendukung seperti latar dimana tarian Sanghyang Dedari di pentaskan.

Karya yang diciptakan yaitu berupa karya lukis. Obyek yang di ditampilkan atau di visualisasikan terinspirasi dari sebuah tarian sakral yang berada di, Desa Geriana Kauh, Duda Utara, Selat Karangasem Bali, yaitu tari Sang Hyang Derari. Sang Hyang Dedari merupakan sebuah tari tradisional Bali yang dimaknai sebagai tari upacara untuk memohon keselamatan dan penolak bala bagi masyarakat setempat, bagi masyarakat Desa Geriana Kauh, Sanghyang Dedari merupakan tarian sakral yang di percaya berfungsi untuk menangkal hama yang menyerang padi dan perkebunan. Tarian Sanghyang Dedari dipersembahkan kepada tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewi Sri, atau Dewi Kesuburan. Masyarakat Desa Geriana kauh sangat meyakini akan adanya kekuatan sepiritual yang melindungi desa dari segala macam bencana, dan wabah penyakit yang diwujudkan dalam bentuk tarian sanghyang. Pementasan Sanghyang Dedari di pentaskan di catus pate atau perempatan, tepatnya di pusat desa. Sanghyang Dedari ditarikan oleh 2 sampai 7 orang penari anak-anak yang usianya di bawah umur, belum nutug kelih atau dewasa, Sanghyang dedari ini diiringi dengan gending, nyanyian, atau kidung. Sebelum menari ada upacara ritual khusus antara lain melakukan persembahyangan dilanjutkan dengan penyucian diri penari melalui proses pedudusan, asap bara api diiringi oleh nyanyian-nyanyian kidung sampai penari tak sadarkan diri atau kerasukan, setelah itu penari di bawa ke perempatan untuk menari. Pada saat menari para penari akan mengikuti alunan gending yang di lantunkan, pada pertengahan itu terdapat yang Namanya prosesi lilit linting, yang dimana para penari akan menaiki sebatang bambu dan menari mengikuti alunan gending, lilit linting ini berbentuk seperti salib atau tapak dara, yang dimana juga menyimbulkan tanda keselamatan. Setelah itu para penari kembali menuju pure pajenengan hingga sampai akhirnya di sineb. Lotus yang indah merekah dengan birunya ketenangan air merepresentasikan kemurnian dan transendensi, serta pemurnian dan pembebasan spiritual, mengharapakan siapa saja yang melihatnya akan merasakan kedamaian dalam hatinya. Pemilihan visual Bunga Lotus mencerminkan lokasi Objek Wisata Kali Unda yang indah dan asri agar tetap menjaga ekosistem yang ada.

## Karya 1



**Gambar 8. Karya 1**  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Judul : Nudus  
Ukuran : 120 x 100 cm  
Media : Kopi, cat aga, dan kanvas  
Tahun : 2023

Dalam karya ini penulis menampilkan proses pertama sebelum para penari Sanghyang Dedari menari, nudus atau ngukup (ngerauhng ide sanghyang) dengan menggunakan sarana dari kayu cendana yang dibakar di tempat yang sudah disediakan, mengapa kayu cendana yang di pakai karena kayu cendana memiliki keharuman dan dipercaya sebagai obat alternative untuk membawa orang lebih dekat pada tuhan. Setelah berhasil mengundang atau ide rauh atau datang penari akan kehilangan kesadaran, setelah itu para penari di bawa ke catus pate tanpa iringan apapun, setelah berada di catus pate tepatnya tempat sanghyang dedari mesolah atau di pentaskan yang akan di iringi dengan nyanyian khusus yang disebut “Gending Sanghyang” yang dinyanyikan oleh sekelompok orang krama Banjar Geriana Kauh, sebelum dinyanyikannya nyanyian sanghyang para penari akan tetap dalam keadaan lemas tak sadarkann diri, begitu para krama mulai menyanyikan nyanyian sanghyang para penari akan bangkit dan menari mengikuti alunan nyanyian sanghyang yang di nyanyikan. Proses

ngukup atau nudus inimerupakan proses utama dilakukan sampai semua penari berhasil kerasukan sebelum mereka menari nari di catus pata.

Disini penulis menampilkan bagaimana proses ngukup atau nudus itu dilakukan, dengan menampilkan 2 figur yang sedang di dudus menggunakan asap dari kayu cendana yang di bakar. Pada bagian figure di tampilan lebih besar, penulis ingin menampilkan lebih dekat proses di lakukannya ngukup atau nudus tersebut.

## Karya 2



**Gambar 9. Karya 2**  
(Sumber: dokumentasi pribadi)  
Judul : nyumu mesolah

Ukuran : 110 x 100 cm  
Media : Kopi, cat aga, dan kanvas  
Tahun : 2023

Pada karya ini penulis menggambarkan figure dimana para penari sanghyang tengah di panggku oleh para wanita dalam keadaan lemas taksadarkan diri, yang dimana sebelumnya telah melakukan proses ngukup atau nudus sebelum di bawa ke catus pate. Pada saat di catus pate, sekelompok warga atau juru gending akan melantunkan nyanyian sanghyang yang akan membangunkan para penari untuk mulai menari dalam keadaan tidak sadarkan diri (in trance). Pada saat ini parra juru gending akan melantunkan nyanyian yang berjudul “ketut bangun” sampai dimana nyanyian ini terhenti dan para penari akan jatuh dan terlentang, para penari akan bangun dan menari kembali apa bila nyanyian brikutnya di lantunkan kembali.

Pada karya ini penulis menampilkan figure penari sanghyang mulai dari yang masih terlentang lemas sampai penari yang mulai terbangun karena alunan nyanyian yang telah dilantunkan oleh juru gending. Pada figure ini penulis menambahkan tangga-tangga nada yang mengelilingi para penari, yang

dimana akan membangkitkan para penari untuk bangun dan menari nari. Pada karya ini penulis menampilkan begrwong dengan warna gelap yang penulis buat dengan media kopi dan sedikit campuran cat dengan tehnik basah, pada bagian begrwound terdapat bale kukul dan pelinggih yang penulis buat sebagai penggambaran tempat di pentaskanya Sanghyang Dedari.

### Karya 3



**Gambar 10. Karya 3**  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Judul : menari di atas bambu  
Ukuran : 120 x 100 cm  
Media : Kopi, cat aga, dan kanvas  
Tahun : 2023

Pada karya ini penulis menampilkan keunikan dari Tari Sanghyang Dedari dan berlangsungnya tarian sacral ini, disini penulis menampilkan 5 figur penari Sanghyang Dedari dan 2 figur yang sedang menari di atas bambu, dan penari lainnya menari di bawah dalam keadaan tak sadarkan diri atau trance, mereka menari mengikuti nyanyian sanghyang yang di nyanyikan oleh krama Banjar Geriana Kauh, inilah yang menjadi satu-satunya keunikan yang ada di bali, yang tidak biasa di temui pada tarian Sanghyang Dedari pada umumnya di bali. Tarian Sanghyang Dedari di Banjar Geriana Kauh ini masil kental dan sederhana baik dari busana yang di kenakan maupun hiasan kepala atau mahkota, yang terbuat dari kulit buah jeruk bali, dan bunga-bunga yang ada di sekitar pekarangan rumah warga setempat. Pada prosesi ini di siapkan 2 batang bambo yang dibuat menyerupai salib atau tapak dare, yang dimana juga melambangkan keselamatan, walaupun terpengaruh di jaman

moderen ini adanya penggunaan bedak namun tidak mengurangi nilai dan makna riligiusnya.

Pada penampilan suasana yang mistis penulis menggunakan warna-warna gelap pada background dan memberikan objek-objek pendukung seperti pura, dan orang-orang. Penampilan objek pura sebagai background menunjukkan tarian ini tak sembarang tempat dan waktu dipentaskan karena pura adalah kawasan suci, sehingga tarian ini menunjukkan kesakralannya. Penampilan objek orang-orang yang di gambarkan sebagai sekelompok orang yang menyanyikan nyanyian sangnyang. Pada karya ini menggunakan tehnik basah cat air, komposisi penulis susun sesuai dengan bidang, dengan mempertimbangkan apa yang diterapkan pada karya, keseimbangan dibuat berdasarkan bentuk-bentuk figure yang di lukis. Pada objek figure penari Sanghyang Dedari yang menari diatas bambo maupun yang ada di bawah penulis buat sedikit lebih cedang dengan menggunakan warna yang lebih cerah, hingga pada saat melihat sekilas karya, objek ini menjadi hal pertama yang dilihat.

### Karya 4



**Gambar 11. Karya 4**  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Judul : lilit liting  
Ukuran : 120 x 100 cm  
Media : Kopi, cat aga, dan kanvas  
Tahun : 2023

Pada karya ini penulis menmpilkan 3 figure pnari Sanghyang Dedari setelah mereka menari di atas bambu, para penari akan menari dengan melengkungkan badannya pada sebatang bambu yang di bentangkan. Lilit liting dimana memiliki arti lilit yang artinya “ melilit” dan liting yang berarti “ tiying atau bambu” jadi lilit liting berarti melilit di tiying atau bambu, menurut bapak Wayan Brata lilit liting sama halnya dengan kita menjaga satu kesatuan banjardengan satu ikatan yang kuat

dimana susah untuk di pecahbelahkan dan tradisi ini sebagai tali penguat bahwa persatuan dibanjar mereka begitu kuat dalam menghadapi sesuatu. Komposisi penulis susun dengan penempatan figure di tengah dengan figure bagian kanan lebih besar dengan background sedikit lebih terang dan pada bagian sebelah kiri penulis tampilkan dengan nuansa agak gelap dengan background bale kukul agar memunculkan, satu kesatuan yang dinamis. Penulis menggunakan tehnik basah cat air pada background dan sedikit tehnik sigar pada pakaian figure penari sanghyang.

#### Karya 5



**Gambar 12. Karya 5**  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Judul : aci dewi sri  
Ukuran : 120 x 100 cm  
Media : Kopi, cat aga, dan kanvas  
Tahun : 2023

Dalam karya ini penulis menampilkan figure perwujudan Dewi sri dan 7 figur penari Sanghyang Dedari yang menari dalam keadaan trance, dalam kaitanya aci bethari Sri masyarakat Geriana Kauh melakukan sesolahan atau pementasan tari Sanghyang Dedari yang dilakukan pada saat padi tengah mud, pada sasih kedase, setiap 1 tahun sekali. Masyarakat Geriana Kauh melakukan pementasan tarian ini bertujuan untuk pemujaan atas rasa syukur masyarakat yang di tunjukkan kepada Dewi Sri dalam manifestasinya sebagai Dewi Kesuburan, dengan dilakukannya tarian Sanghyang Dedari setiap 1 tahun sekali. Menurut Bapak I Wayan Bratha sebagai bendesa di sana

mengatakan selama diadakannya sesolahan Sanghyang Dedari ini, para penduduk jarang dan hamper tak pernah mengalami gagal panen, seperti pada saat dahulu yang dimana tari Sanghyang Dedari ini pernah berhenti di pentaskan yang mengakibatkan terjadinya gagal panen. Semenjak itu, dan adanya pawisik yang di terima masyarakt bahwa tarian Sanghyang Dedari ini harus di pentaskan kembali, semenjak itu warga Geriana Kauh sampai saat ini masih taat dan memegang erat tradisi yang di turunkan oleh para tetuanya, samapai saat ini masih dilestarikan oleh warga Geriana Kauh.

Komposisi pada karya ini penulis susun dengan figure Dewi Sri berada di tengah atas dari pada figure yang lain, disini penulis menggambarkan Dewi Sri dengan gaya tradisi tepatnya Wayang Kamasan, mengingat bahwa penulis melakukan projek independent di Sanggar Lukis Klasik Wasundari. Pada figure ini penulis ciptakan setengah badan dengan bagian bawah ditutupi dengan ambun atau asap, dan pada figure Dewi Sri penulis menggunakan warna yang cerah, bertujuan sebagai titik fokus pada lukisan ini. Pada bagian bawah penulis menampilkan 7 figure penari yang menghadap ke atas dengan kumpulan asap yang menuju ke satu titik yaitu pada figure Dewi Sri sebagai objek utama dalam karya ini.

#### Karya 6



**Gambar 13. Karya 6**  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Judul : mebongbong  
Ukuran : 120 x 100 cm  
Media : Kopi, cat aga, dan kanvas  
Tahun: 2023

Pada karya ini penulis menampilkan figure penari Sanghyang Dedari yang sedang duduk saling berhadapan, pada posisi ini di sebut dengan “mebongbong” menurut pak Putu Mangku (Jro Mangku) menyebutkan pada saat mebongbong ini para widyedari sedang bersenang senang dengan saling menukar bunga. Pada objek ini penulis menampilkan 5 figure yang berada di pure pajeñengan yang dimana menjadi tempat berakhirnya pementasan tarian Sanghyang Dedari ini, setelah menari di catus pate para penari akan berlari menuju pura pajeñengan tempat dimana Sanghyang Dedari ini mesineb. Background pada karya ini penulis menampilkan objek “padmasana” yang berada di pura pajeñengan sekaligus menggambarkan tempat dimana tarian Sanghyang ini berakhir, disini penulis menggunakan tehnik basah cat air pada bagian background, pada bagian sekeliling figure penulis menambahkan asap-asap yang mengarah ke pelinggih padmasana, dengan maksud tarian ini akan berakhir dan roh Sanghyang Dedari akan kembali ke kayangan.

## KESIMPULAN

Kesimpulan adalah pernyataan ringkas yang diambil dari suatu analisis, pembahasan suatu cerita, atau hasil suatu pembicaraan. Kesimpulan menjadi bagian terpenting dalam suatu karya karena memuat seluruh pembahasan secara

singkat, padat, dan jelas yang menimbulkan kesan baik untuk pembaca.

Kesimpulan penulis kali ini akan menjelaskan singkat tentang isi laporan MBKM kali ini. pada kesimpulan kali ini penulis ingin mengabadikan keunikan dari pementasan tari Sanghyang Dedari yang berada di Desa Geriana Kauh, Selat Duda Utara, Karangasem Bali, yang berbeda dari Sanghyang Dedari pada umumnya, dan tujuan dari pementasan Sanghyang Dedari di Desa Geriana Kauh, merupakan upacara Aci Bhetara Sri yang bertujuan untuk mengucapkan puji syukur krame kepada Dewi Sri dalam manifestasinya sebagai Dewi Kesuburan, yang dimana masyarakat Geriana Kauh percaya dengan adanya Aci Dewi Sri ini hasil panen yang ada di Desa Griana tak pernah mengalami kegagalan panen pada hasil pertanian. Pementasan Sanghyang Dedari di pentaskan di catus pate atau perempatan, tepatnya di pusat desa. Sanghyang Dedari ditarikan oleh 2 sampai 7 orang penari anak-anak yang usianya di bawah umur, belum nutug kelih atau dewasa, Sanghyang dedari ini diiringi dengan gending, nyanyian, atau kidung. Sebelum menari ada upacara ritual khusus antara lain melakukan persembahyangan dilanjutkan dengan penyucian diri penari melalui proses pedudusan, asap bara api diiringi oleh nyanyian-nyanyian kidung sampai penari tak sadarkan diri atau kerasukan, setelah itu penari di bawa ke perempatan untuk menari. Pada saat menari para penari akan mengikuti alunan gending yang di lantunkan, pada pertengahan itu terdapat yang Namanya prosesi lilit linting yang menjadi keunikan dari Sanghyang Dedari yang ada di Desa Geriana Kauh, dimana para penari akan menaiki sebatang bambu dan menari mengikuti alunan gending, lilit linting ini berbentuk seperti salib atau tapak dara, yang dimana juga menyimbulkan tanda keselamatan. Setelah itu para penari kembali menuju pure pajeñengan hingga sampai akhirnya di sineb.

Munculnya suatu ide visual obyek pementasan tari Sanghyang Dedari yang berada di Desa Geriana Kauh, Selat Duda Utara, Karangasem Bali, dimana penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang tari Sanghyang Dedari, dan mengabadikan kesakralan dan keunikan yang ada di dalam pementasan tersebut, dengan mengabadikannya ke dalam karya seni lukis, dimana penulis menggunakan warna gelap yang dibuat dari kopi yang di kombinasikan dengan cat acrylic yang mempunyai makna rasa

abadi dalam kehidupan, penulis berharap dapat mengabadikan ritual Sanghyang Dedari ke dalam karya lukis. Pada karya Adapun dari medium dan tehnik yang digunakan tehnik basah cat air pada bagian backgraound dan sedikit tehnik sigar pada bagian pakaian objek figure penari Sanghyang Dedari, dan penambahan asap-asapan yang penulis buat dengan menggunakan tehnik kuas agak kering pada tahap finising pada karya. Penggunaan warna putih pada pembuatan asap di bagian akhir karya bermaksud memperlihatkan daya magis pada pementasan Sanghyang Dedari.

Saran adalah sebuah hal yang berupa usulan, anjuran ataupun solusi terhadap suatu hal baik itu bisa berupa permasalahan, situasi yang sedang membutuhkan pendapat ataupun masukan dalam melakukan suatu hal.

Saran yang di sampaikan pada penulisan iyalah, sebagai generasi baru penulis berharap generasi penerus tidak melupakan adat tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur, yang menjadi jati diri dan cikal bakal terbentuknya suatu desa dan kepercayaan yang terdapat didalamnya, dan penulis ingin mengenang, dan mengabadikan tradisi Aci Dewi Sri, dalam pementasan Tari Sanghyng Dedari yang berada di Desa Geriana Kauh, Selat Duda Utara, Karangasem Bali, baik dalam bentuk karya seni lukis, dan foto-foto dokumen pada saat berlangsungnya pementasan Sanghyang Dedari di Desa Geriana Kauh.

Dalam penulisan ini dapat dikatakan masih jauh dari kata sempurna, dalam penelitian atau penciptaan karya berikutnya diharapkan dapat melengkapi dan menyempurnakan hasil penelitian, baik dari segi penulisan maupun dari segi karya penciptaan karya.

Disini penulis berharap dapat mengetahui sejarah diadakanya Tari Sanghyang Dedari di Desa Geriana Kauh, Selat, Duda Utara, Karangasem Bali, baik dari ritual pementasan, properti yang di kenakan, dan makna dari di adakanya pementasan Sanghyang Dedari.

## DAFTAR RUJUKAN

Eko Yuni Adi, 2016. Stilasi Shio Dalam Penciptaan Karya Kriya Logam. Yogyakarta, UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Made Bendi Yudha, 2010. Metode Penciptaan Simbolisasi Bentuk Dalam Ruang Imaji Rupa. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.

Pementasan Tari SangHyang Dedari. Jayapangus Press.

Sumertayasa Yogi Kadek, Nerawati Agung Ayu Gusti Ni, Giri Ariasa Made I, Setyaningsih Farida, Suarnaya Putu.2023. Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam